

Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Literatur)

Arga Firlana¹, Dewi Diana Putri², Siti Devi Avianita³

^{1,2,3}Universitas Nusa Putra

Arga.firlana_ak22@nusaputra.ac.id¹

Dewi.diana_ak22@nusaputra.ac.id²

Devi.avianita_ak22@nusaputra.ac.id³

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan unsur penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mengambil keputusan, maka laporan keuangan harus disajikan secara baik dan benar untuk membantu berbagai pihak perusahaan dalam menghasilkan keputusan yang tepat. Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK (2017) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan

keputusan ekonomik. Jefri dan Mediaty (2014) mengemukakan bahwa pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaannya dalam keadaan yang baik dengan tujuan agar pengguna laporan keuangan menilai bahwa kinerja manajemen selama ini baik. Hal ini menyebabkan seorang manajemen dapat melakukan tindak kecurangan agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik oleh pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, pelaku bisnis harus memberikan informasi yang relevan serta terbebas dari adanya kecurangan (fraud).

Pada era yang berkembang saat ini, tindakan fraud pada laporan keuangan sudah semakin banyak terjadi pada perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar. Para pengguna laporan keuangan seperti investor mengalami kerugian yang cukup besar ketika terdapat kecurangan dalam perusahaan terbuka. Beberapa ahli menyatakan bahwa tingkat kecurangan laporan keuangan akan meningkat, sehingga diperlukan alat yang efektif untuk mendeteksi kecurangan. Untuk mendeteksi kecurangan adalah tugas dari auditor, yaitu dengan melakukan analytical procedure. Prosedur ini memanfaatkan analisis terhadap rasio yang signifikan, trend, dan pengecekan terhadap fluktuasi yang tidak konsisten ataupun menyimpang dengan informasi relevan lainnya. Banyak ahli menyatakan bahwa rasio keuangan adalah alat yang efektif dalam mendeteksi kecurangan (Dalmial et al., 2014). Kecurangan (fraud) merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya secara langsung yang dapat merugikan orang lain dalam (Nugroho,

2017). Menurut Cressey dalam Skousen, et al. (2009), membuat suatu teori bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir saat terjadi kecurangan laporan keuangan yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) yang kemudian dikenal sebagai fraud triangle.

Di Indonesia sendiri juga banyak ditemukan kasus kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan untuk menutupi kecurangan yang terjadi sehingga laporan keuangan menjadi menarik dilihat bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan lainnya. Contoh perusahaan di Indonesia yang terbukti melakukan tindak kecurangan terjadi delapan kasus besar dari fraud perbankan 2011, diantaranya adalah kasus pembobolan BRI Tarmini Square senilai Rp. 29 miliar, pembobolan Bank BII kantor Cabang Pangeran Jayakarta senilai Rp. 3,6 miliar, pembobolan Bank Mandiri senilai Rp. 18 miliar, pembobolan BNI Cabang Depok, pencairan deposito tanpa diketahui pemilik yang terjadi di BPR Pundi Artha Sejahtera, pembobolan Bank Danamon Kantor Cabang Menara Danamon senilai hampir Rp. 3 miliar, penggelapan dana nasabah Bank Panin senilai Rp. 2,5 miliar dan pembobolan

nasabah premium di Citibank senilai Rp. 4,5 miliar yang melibatkan Malinda Dee dalam (Yulia dan Basuki, 2016). Kemudian Perusahaan lainnya seperti PT Hanson International yang merupakan perusahaan dibidang properti, dimana perusahaan tersebut terbukti melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan. Pada tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan catatan terhadap PT Hanson International yang terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh direktur utamanya dan kasus tersebut dikaitkan dengan 2 perusahaan besar BUMN asuransi yakni PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan PT Asabri (Persero). Dalam pemeriksaan yang dilakukan OJK, ditemukan kecurangan dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai gross Rp 732 miliar, dari kasus tersebut perusahaan menerima peningkatan pendapatan sangat tajam. Dari transaksi jual beli tersebut, PT Hanson International melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat (PSAK 44). Dalam kasus ini terbuktinya lemahnya pengawasan internal dan lemahnya praktik tata kelola yang baik

sehingga menyebabkan terjadinya fraud dan kerugian yang luar biasa. Dengan terbukti maraknya kecurangan laporan keuangan dan kerugian yang ditimbulkan menyebabkan kekhawatiran terhadap kekuasaan atas laporan keuangan dimana kekhawatiran ini menyebabkan standar auditing baru dan target regulasi yang dibutuhkan investor, regulator, dan auditor untuk fokus dalam pencegahan dan pendektsian fraud.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendekksi dan memprediksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan fraud triangle. Pengembangan faktor fraud triangle terus dilakukan oleh berbagai penelitian, terutama pengembangan terhadap proksi yang digunakan. Alasan inilah yang menjadi motivasi dilakukannya penelitian ini, dengan mengajukan pertanyaan penelitian, Apakah faktor fraud triangle (yang terdiri dari external pressure, ineffective monitoring, dan rationalization) dapat mendekksi kecurangan laporan keuangan.

1. Apakah External Pressure berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud?

2. Apakah Personal Financial Need berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud?
3. Apakah Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud?

KAJIAN PUSTAKA

Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan ialah penyajian posisi keuangan yang terstruktur dengan kinerja keuangan suatu entitas. Pada laporan ini menyajikan informasi tentang sejarah entitas yang dikuantifikasi kedalam nilai moneter. Sementara menurut Harahap (2015), laporan keuangan yaitu: "Kondisi keuangan dari hasil usaha pada suatu perusahaan pada suatu periode atau jangka waktu tertentu. Dimana laporan keuangan tersebut terdiri dari neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi atau pendapatan hasil usaha, laporan perubahan ekuitas serta laporan arus kas".

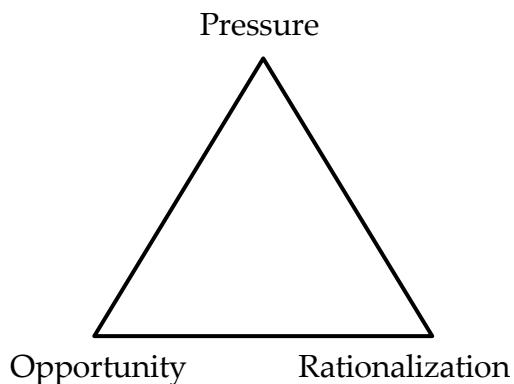
Teori Fraud Triangle

Fraud triangle merupakan suatu penelitian yang mempelajari sebab-sebab terjadinya kecurangan. Penelitian pertama kali diciptakan oleh Cressey (1953) dinamakan fraud triangle atau segitiga kecurangan. Fraud triangle menerangkan tentang tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi fraud terdiri dari pressure (tekanan), opportunity (peluang), dan rationalization (rasionalisasi).

Pressure (Tekanan) dapat mengakibat seseorang melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada pressure (Tekanan) yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah financial stabilitas, external pressure, personal financial need, dan financial targets. Opportunity (Peluang) sering kali terjadi dikarenakan adanya kelemahan dalam hal pengendalian sistem akuntansi internal, ketidak efisienan pengawasan manajemen, atau

penyalahgunaan posisi atau otorisasi. Sehingga kondisi tersebut dapat terjadi kapan dan siapa saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas ke bawah. Peluang pada financial statement fraud dapat terjadi pada tiga kategori kondisi, kondisi tersebut adalah of industry, ineffective monitoring, organization structure menurut SAS No. 99 Rationalization menyebabkan pelaku kecurangan mencari pemberian atas perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Rationalisasi merupakan bagian dari fraud triangle yang paling sulit diatur. Menurut SAS No. 99 rationalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pengantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Menurut Amin Widjaja (2011) dalam Rini dan Achmad (2012), fraud mengacu pada kesalahan penyajian suatu fakta yang material dan dilakukan satu pihak lainnya dengan tujuan dan membuat pihak lain merasa

aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya.



Gambar 1: Fraud Triangle (Cressey 1953)

Kecurangan Laporan Keuangan

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) (2015) menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan adalah kesalahan pahaman yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan dengan melakukan salah saji yang disengaja atau kelalaian terhadap jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan mencakup kesalahan penyajian yang disengaja termasuk penghilangan suatu jumlah atau

pengungkapan dalam laporan keuangan yang dilakukan untuk mempengaruhi persepsi para pengguna laporan keuangan (SA 240, 2013). Dapat dikatakan kecurangan pelaporan keuangan merupakan kesalahan yang disengaja dengan melakukan salah saji jumlah atau pengungkapan dalam penyajian laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain.

External Pressure

External Pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Skousen et al., (2009) menjelaskan bahwa manajer mungkin merasa bahwa tekanan sebagai salah satu cara untuk memperoleh tambahan utang atau pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif. Di sisi lain Perusahaan diwajibkan mengembalikan hutang yang telah diperolehnya. Suatu perusahaan dikatakan mampu mengembalikan hutang apabila kegiatan operasionalnya berlangsung

terus menerus dan tidak mengalami rugi. Apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi maka Perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar dan menghadapi risiko kredit yang juga tinggi. Timbulnya hutang dalam suatu Perusahaan sering kali menyebabkan manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi. Sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan cara menaikkan laba yang diperolehnya

Personal Financial Need

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yulia dan Basuki, 2016) menyatakan bahwa Personal Financial Need berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud yang dapat diukur dengan proksi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, direktur maupun komisaris (OSHIP). Beasley (1996) dan Committee of Sponsoring Organizations (1999) menyatakan bahwa ketika eksekutif memiliki peranan keuangan yang signifikan kuat dalam suatu

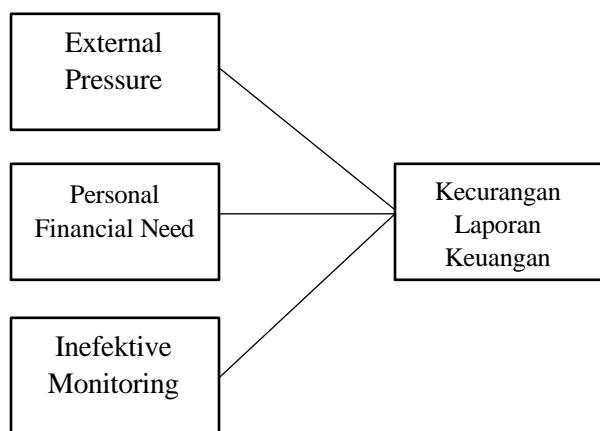
perusahaan, Personal Financial Need mereka akan terancam oleh kinerja keuangan perusahaan dalam. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, direktur maupun komisaris maka praktik fraud dalam memanipulasi laporan keuangan semakin bertambah.

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan keadaan suatu Perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Terjadinya praktik kecurangan atau fraud merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah, sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Praktik kecurangan atau fraud dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan

efektivitas pengawasan perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2003). Hasil penelitian Gunarsih dan Hartadi (2002) menyimpulkan bahwa dewan komisaris secara luas dapat dipercaya memberikan peran penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas. Dan penelitian Andayani(2010) menyimpulkan bahwa komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk financial statement fraud yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2 : Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teori Fraud Triangle terhadap kecurangan laporan keuangan. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian (Habsy, 2017). Pada proses pencarian informasi, peneliti menghimpun

informasi pada kata kunci pencarian sebagai bahan referensi meliputi "Fraud Triangle", dan "kecurangan laporan keuangan". Selanjutnya, pencarian referensi dilakukan menggunakan bantuan Google Cendikia melalui tautan <https://scholar.google.co.id/schhp?hl=id> Yang terakreditasi sinta. Kemudian, dilakukan pemilihan artikel dan disusun berdasarkan pengembangan dari beberapa referensi yang berhubungan dengan judul penelitian. Pada penelitian ini berbagai macam jurnal yang membahas tentang Fraud Triangle dikumpulkan kemudian dianalisis pengaruhnya. Tujuan dari pengumpulan data pada penelitian ini adalah untuk menambah wawasan terkait teori Fraud Triangle dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan oleh user yang mengalami masalah dalam kecurangan laporan keuangan.